

PENINGKATAN MINAT DAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI METODE SOSIODRAMA PADA SISWA KELAS V SD

Budiyono dan Sri Pawiti*

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar IPS dan hasil belajar IPS melalui metode sosiodrama dengan 25 siswa kelas V SDN Pagebangan Karanggayam Kebumen Tahun Pelajaran 2013/2014 sebagai subjek penelitian. Prosedur penelitian dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, tes, dan catatan lapangan. Kemudian, analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan: 1) minat belajar siswa yang ditunjukkan dengan kategori minat belajar baik dan sangat baik pada prasiklus 28%, meningkat menjadi 52% pada siklus I, 72% siklus II, dan 88% siklus III, 2) hasil belajar IPS siswa didasarkan pada persentase siswa yang mencapai KKM pada prasiklus 40%, siklus I 64%, siklus II 72,5%, dan siklus III menjadi 92%.

Kata kunci: minat belajar, hasil belajar, sosiodrama

This classroom action research aims to improve critical thinking skills and IPS learning achievement through sociodrama method with 25 students of fifth grade SDN Pagebangan Karanggayam Kebumen, 2013/2014 as the subjects of research. The research procedure starts from planning, implementation, observation, and reflection. The techniques of collecting data are observations, tests, and field notes. Then, data analyzed by quantitative descriptive technique. The results of research show that the application of sociodrama method can improve: 1) students learning interests which are shown by good and best students learning interests category in pre-cycle 28 %, increase to 52 % in 1st cycle, 72 % in 2nd cycle, and 88 % in 3rd cycle, 2) students learning outcomes that are based on students percentage of reaching KKM in pre-cycle 40%, in 1st cycle 64%, in 2nd cycle 72% and in 3rd cycle 92%.

Keyword: learning interests, learning outcomes, role playing

* Budiyono adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta dan Sri Pawiti adalah Dosen Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran di kelas membutuhkan metode, pendekatan yang tepat, dan dilengkapi dengan sarana prasarana yang memadai untuk mewujudkan proses kegiatan pembelajaran yang memenuhi tuntutan tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan tersebut adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam kaitan dengan hakikat pendidikan, Tilaar dalam Mikarsa, dkk. (2007: 14) berpendapat bahwa hakikat pendidikan adalah sebagai suatu proses menumbuhkembangkan eksistensi siswa yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global. Sementara itu, fungsi pendidikan menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah proses pembelajaran yang masih lemah. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas menurut Sanjaya (2006:1), diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami yang diingat tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pada hakikatnya, pembelajaran semestinya sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran merupakan upaya pendidikan untuk membantu siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Menurut Isjoni

(2012: 11), tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang dilakukan siswa.

Kenyataannya yang terjadi sekarang, hasil pembelajaran yang dikelola oleh guru belum memenuhi harapan secara maksimal. Dengan kata lain, kualitas yang dihasilkan masih rendah. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila guru mampu mencapai tujuan pembelajaran, termasuk di dalamnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada tingkat SD. Pengembangan pendidikan IPS tidak hanya diarahkan pada pengembangan kompetensi yang berkaitan dengan aspek intelektual saja. Keterampilan sosial menjadi salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam pendidikan IPS. Keterampilan mencari, memilih, mengolah, menggunakan informasi untuk memberdayakan diri, dan keterampilan bekerja sama dalam kelompok majemuk merupakan aspek penting bagi siswa untuk menjadi warga negara yang berpartisipasi aktif di era global seperti saat ini.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, pendidik harus mampu menyajikan pembelajaran yang memudahkan siswa memiliki kompetensi yang diharapkan. Dengan kata lain, pendidik harus memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa, materi pembelajaran, dan situasi kelas. Proses pembelajaran diharapkan dapat membuka kesempatan pada siswa untuk mengembangkan ide, kreativitas, kerja sama, interaktif, inovatif, inisiatif, tangguh, optimis, keterampilan beradaptasi serta mampu menghargai pendapat orang lain.

Pada pelaksanaan pembelajaran di lapangan, masih banyak guru yang belum menerapkan metode pembelajaran seperti di atas. Guru masih sering menggunakan metode pembelajaran yang monoton dan kurang menarik minat siswa. Berdasarkan pengamatan, proses pembelajaran di kelas saat ini kurang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari masih ada guru yang menggunakan metode konvensional secara monoton saat pembelajaran di kelas, sehingga suasana pembelajaran terkesan kaku dan tidak menyenangkan. Aktivitas pembelajaran masih didominasi oleh guru, bukan

oleh siswa. Proses pembelajaran yang didominasi guru cenderung lebih mementingkan penghafalan konsep daripada pemahaman untuk mencapai target kurikulum. Dalam penyampaian materi, guru cenderung menggunakan metode ceramah dan siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif karena siswa menjadi pasif.

Kegiatan pembelajaran dalam kurikulum sekarang ini menuntut partisipasi aktif dari seluruh siswa. Untuk itu, kegiatan pembelajaran harus berpusat pada siswa, guru sebagai motivator dan fasilitator. Guru diharapkan untuk menguasai berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi dan siswa. Hal ini sangat relevan dengan tugas guru untuk mengenali perbedaan karakter dari siswanya. Saat memilih metode, kadar keaktifan siswa harus selalu diupayakan tercipta dengan menggunakan berbagai metode mengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar IPS dan hasil belajar IPS melalui metode sosiodrama pada 25 siswa kelas V SDN Pagebangan Karanggayam Kebumen, Tahun Pelajaran 2013/2014 sebagai subjek penelitian. Prosedur penelitian dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Menurut Supardi (2012: 24), penelitian tindakan kelas dilakukan melalui proses bertahap, yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil refleksi terhadap tindakan yang dilaksanakan akan digunakan untuk merevisi rencana jika ternyata tindakan yang dilakukan belum berhasil memecahkan masalah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes hasil belajar berupa tes subjektif isian singkat yang dilakukan pada setiap akhir pertemuan dan dirata-ratakan untuk mendapatkan nilai akhir siklus. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan adalah tes hasil belajar IPS. Sementara itu, untuk teknik

observasi digunakan untuk mengumpulkan data minat belajar IPS dengan menggunakan lembar observasi. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kuantitatif dengan persentase, yakni teknik untuk mendeskripsikan data kuantitatif secara apa adanya, dengan menghitung persentase dari masing-masing kategori, untuk didapatkan suatu simpulan.

Data yang diambil adalah data minat belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada saat penelitian dalam bentuk skor perolehan siswa. Jumlah skor perolehan siswa dijadikan nilai minat siswa. Penerapan metode sosiodrama mampu meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa SD Pagebangan, apabila telah tercapai ketuntasan belajar klasikal $\geq 85\%$, dengan ketuntasan individu ≥ 75 . Data minat yang diperoleh melalui skala penilaian, selain dideskripsikan tiap indikator, juga akan dilakukan interpretasi skor secara keseluruhan, sehingga dapat diperoleh interpretasi terhadap minat belajar siswa. Minat belajar dikatakan meningkat jika 85% siswa mempunyai minat belajar minimal baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

1. Kondisi Awal (Prasiklus)

Pada pertemuan pertama kegiatan pembelajaran pada materi perjuangan melawan penjajah dan pergerakan Nasional Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru, jika ada pertanyaan dari guru mereka menjawab serentak. Berdasarkan data tentang kegiatan pembelajaran di kelas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran pada kondisi awal atau prasiklus, pelaksanaannya masih didominasi oleh guru, sedangkan siswa hanya sebagai objek yang menerima informasi dari guru. Dapat juga dikatakan, bahwa proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, siswa

cenderung diam, tidak berani bertanya, tidak berani mengemukakan pendapatnya atau menjawab pertanyaan guru. Siswa menjawab pertanyaan guru hanya secara serempak atau bersama-sama, tidak mau atau tidak berani menjawab sendiri, kecuali jika ditunjuk oleh guru.

Selain itu, guru belum kreatif dan inovatif untuk menciptakan proses pembelajaran yang menarik dalam kelas, supaya kelas menjadi hidup dan menyenangkan. Kondisi ini menyebabkan kegiatan pembelajaran tidak efektif sehingga siswa kurang termotivasi. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil analisis angket minat belajar siswa yang masih sangat rendah dan belum mencapai indeks ketuntasan yang telah ditentukan, yaitu 85%.

2. Siklus I

Setelah dilakukan refleksi pada pembelajaran pra siklus, maka peneliti melaksanakan tindakan pada siklus dengan tujuan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Langkah-langkah yang dilakukan pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I adalah melalui tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, pengamatan, observasi, dan refleksi. Kegiatan pertemuan di kelas terdiri dari tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Pada siklus I pertemuan pertama, guru telah melakukan tahap-tahap pembelajaran sebagaimana yang direncanakan dalam RPP. Guru sudah menjelaskan materi dengan jelas, metode yang digunakan cukup variatif, tetapi guru masih kurang saat memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, sehingga kelas masih kelihatan pasif. Pada waktu akan diterapkan metode pembelajaran sosiodrama, aturan/tata kerja diskusi sudah dijelaskan, namun saat pembagian kelompok, kurang tepat karena persebaran siswa tidak merata antara yang berkemampuan lebih dan kurang.

Pada pertemuan kedua, proses pembelajaran sudah semakin baik, metode yang digunakan sesuai dengan karakteristik siswa, guru sudah

mulai bersahabat dengan siswa sehingga siswa tidak canggung lagi untuk mengikuti pembelajaran. Penampilan drama setiap kelompok juga semakin variatif sehingga mempermudah guru untuk memberikan bimbingan. Namun demikian, proses pembelajaran masih perlu diperbaiki pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan data tentang kegiatan pembelajaran di kelas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran pada siklus I banyak siswa sudah mulai aktif, beberapa siswa sudah punya keberanian untuk menjawab pertanyaan guru dengan mengacungkan jarinya dan juga sudah berani mengajukan pertanyaan. Pada waktu ada pertanyaan dari siswa, guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menjawabnya, siswa juga berani untuk menjawab sehingga terjadi diskusi. Dengan demikian, kelas sudah kelihatan lebih hidup dan siswa lebih banyak yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa lebih baik atau mengalami peningkatan dari kegiatan pembelajaran prasiklus. Peningkatan minat belajar ini juga dapat diidentifikasi melalui hasil angket yang diisi oleh siswa setelah siklus I dilaksanakan.

Minat belajar siswa kelas V pada siklus I pertemuan 1 yang mencapai kategori sangat baik ada 4 orang, kategori baik 6 orang, kategori cukup 13 orang, dan kategori kurang 2 orang. Sementara itu, pada pertemuan ke-2 siswa yang mencapai kategori sangat baik 6 orang, baik 7 orang, cukup 12 orang, dan kurang 0. Selanjutnya, untuk minat belajar siswa pada siklus I pertemuan 2 mengalami peningkatan, yaitu siswa yang mencapai minat sangat baik sebesar 24%, baik 28%, sehingga jumlah siswa yang memperoleh minimal baik 52%. Dengan demikian, masih perlu perbaikan pembelajaran pada siklus II, supaya siswa menjadi lebih berminat untuk belajar IPS, karena masih belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan, yaitu sebanyak 85% siswa mencapai kategori baik.

Hasil belajar siswa yang dilaksanakan setelah siklus I juga mengalami peningkatan, yaitu siswa yang sudah tuntas sebanyak 16 orang sedangkan yang belum tuntas 9 orang. Hasil ulangan harian siswa pada siklus I yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau dikatakan tuntas adalah 64% dan yang belum tuntas adalah 36%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar mengalami peningkatan dari pembelajaran pada prasiklus meskipun belum mencapai indeks ketuntasan yang telah ditentukan, yaitu 85%.

3. Siklus II

Hasil dari refleksi pada siklus I digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus II, supaya kegiatan pembelajaran pada siklus II berjalan lebih efektif dan bisa meningkatkan minat dan hasil belajar IPS. Pada pelaksanaan pembelajaran pertemuan 1 guru memberikan materi tentang persiapan kemerdekaan dan perumusan dasar negara. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, dan sosiodrama. Metode pembelajaran utama masih menggunakan metode pembelajaran. Secara umum, proses pembelajaran pada siklus kedua baik dan sesuai dengan yang telah direncanakan. Namun, hasil evaluasi belum menunjukkan tingkat ketuntasan kelas yang diharapkan minimal 85% sehingga dilanjutkan pada siklus III.

Berdasarkan data tentang kegiatan pembelajaran di kelas, dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan pembelajaran siklus II, sebagian besar siswa sudah aktif, mereka sudah punya keberanian untuk menjawab pertanyaan guru dengan mengacungkan jarinya dan juga sudah berani mengajukan pertanyaan. Siswa sudah disiplin dalam pembelajaran, sudah tidak ada siswa yang terlambat, siswa juga sudah mengerjakan tugas ataupun PR sesuai yang diperintahkan guru.

Minat belajar siswa pada siklus II pertemuan I sudah menunjukkan peningkatan; yang mencapai kategori sangat baik ada 7 orang, kategori baik 9 orang, kategori cukup 9 orang, dan kategori kurang tidak ada atau

0. Pada pertemuan ke-2, hal tersebut mengalami peningkatan dengan kategori sangat baik 8 orang, baik 10 orang, cukup 7 orang, dan kurang tidak ada atau 0. Sementara itu, minat belajar siswa pada siklus II pertemuan ke-2, untuk kategori baik dan sangat baik meningkat menjadi 72%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat belajar IPS setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus II belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan, yaitu sebesar 85% sehingga perlu dilakukan siklus III.

Hasil ulangan harian siklus II menunjukkan bahwa siswa yang bisa mencapai KKM atau dikatakan tuntas ada 18 orang (72%) dan yang belum tuntas ada 7 orang (28%). Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar mengalami peningkatan dari pembelajaran pada siklus I tetapi belum mencapai indeks ketuntasan yang telah ditentukan, yaitu 85% siswa tuntas sehingga perlu dilanjutkan pada siklus III.

4. Siklus III

Hasil dari refleksi pada siklus II digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus III, supaya kegiatan pembelajaran pada siklus III berjalan lebih efektif dan bisa meningkatkan minat dan hasil belajar IPS. Secara umum, proses pembelajaran pada siklus III baik dan sesuai dengan yang telah direncanakan. Dengan demikian, proses pembelajaran pada siklus III dihentikan pada pertemuan pertama.

Berdasarkan data tentang kegiatan pembelajaran di kelas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran pada siklus III sebagian besar siswa sudah aktif, mereka sudah punya keberanian untuk menjawab pertanyaan guru dengan mengacungkan jarinya dan juga sudah berani mengajukan pertanyaan. Siswa sudah disiplin saat pembelajaran, sudah tidak ada siswa yang terlambat, siswa juga sudah mengerjakan tugas ataupun PR sesuai yang diperintahkan guru.

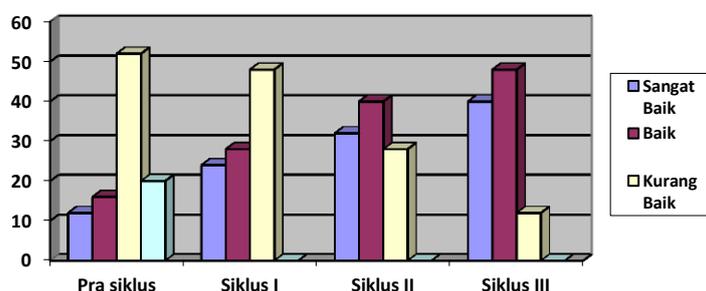
Minat belajar siswa pada kategori baik dan sangat baik pada siklus III meningkat menjadi 22 orang (88%). Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa minat belajar IPS setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus III mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan, yaitu sebesar 85% siswa mencapai kategori minimal baik. Hasil belajar siswa yang dilaksanakan setelah siklus III juga mengalami peningkatan.

Hasil ulangan harian ke-3, siswa yang bisa mencapai KKM atau dikatakan tuntas ada 23 orang (92%) dan yang belum tuntas atau belum mencapai KKM ada 2 orang (8%). Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar mengalami peningkatan dari pembelajaran pada siklus II dan telah mencapai indeks ketuntasan yang telah ditentukan, yaitu 85% siswa tuntas atau nilai ulangan harian ≥ 75 . Berdasarkan hasil pengamatan, analisis angket minat belajar dan hasil belajar pada siklus III, maka siklus III dihentikan pada pertemuan pertama.

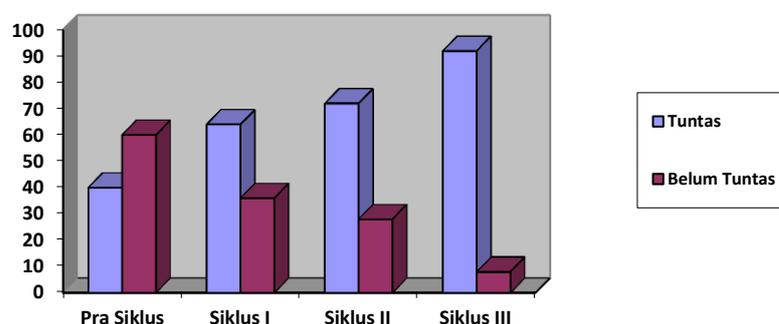
Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas V SDN Pagebangan Tahun Pelajaran 2013/2014. Melalui penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan minat belajar siswa SD Negeri Pagebangan Tahun Pelajaran 2013/2014. Peningkatan minat belajar siswa dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 1. Diagram Rekapitulasi Hasil Pengamatan Minat Belajar Siswa Prasiklus, Siklus I, II, dan III Peningkatan Minat Belajar

Melalui penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Pagebangan, tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil belajar siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 75 atau dikatakan tuntas pada prasiklus 10 siswa atau 40%, meningkatkan pada siklus I menjadi 16 siswa atau 64%, siklus II 18 atau 72% dan siklus III menjadi 23 siswa atau 92%. Peningkatan hasil belajar siswa dapat ditunjukkan melalui diagram berikut:



Gambar 2. Diagram Peningkatan Hasil Belajar

Metode pembelajaran dalam kelas merupakan salah satu indikator yang menentukan minat dan hasil belajar siswa di kelas. Pada prasiklus, guru masih menggunakan metode ceramah, sehingga pembelajaran masih terpusat pada guru. Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa minat belajar siswa masih sangat rendah dan juga mempengaruhi hasil belajarnya yang rendah pula. Oleh karena itu, dilakukan perencanaan tindakan yang sesuai dengan kondisi kelas.

Perencanaan tindakan yang telah didiskusikan oleh peneliti dan guru kelas sebagai acuan untuk pelaksanaan tindakan sehingga guru lebih mudah melaksanakannya. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh guru dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang direncanakan, dan juga mencapai hasil yang telah ditentukan.

Dengan menetapkan metode sosiodrama dan disertai metode pembelajaran yang variatif, seperti ceramah, tanya jawab, pada siklus I, dan siklus II, siswa menjadi lebih aktif, berani bertanya maupun berpendapat, dan menjadi lebih disiplin dalam mengikuti pembelajaran. Suasana kelas juga menjadi lebih hidup karena siswa lebih semangat dan pembelajaran menjadi lebih berkualitas. Hal ini terbukti dari hasil refleksi bahwa siswa menyatakan lebih senang mengikuti pembelajaran dengan sosiodrama karena lebih menarik dan tidak membosankan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas V SD Negeri Pagebangan Tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan minat belajar dengan kategori sangat baik dan baik pada prasiklus sebesar 28%, Siklus I 52%, siklus II 72%, dan siklus III 88%.
2. Penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Pagebangan Tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini ditunjukkan pada peningkatan hasil ulangan harian yang mencapai KKM ≥ 75 pada prasiklus 40%, siklus I 64%, siklus II 72%, dan siklus III 92% .

Saran

1. Bagi guru; perlu mencoba untuk menerapkan metode pembelajaran yang berbeda dari yang biasa dilakukan, salah satu di antaranya adalah metode sosiodrama. Pemilihan metode pembelajaran diharapkan sesuai dengan karakteristik siswa dan juga materi yang diajarkan karena dapat menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan aktif.

2. Bagi sekolah; diharapkan sekolah bisa menyediakan sarana prasarana yang digunakan pada penerapan pembelajaran kontekstual, dan memberikan motivasi pada guru untuk menerapkan metode pembelajaran tersebut. Sekolah dapat memberikan fasilitas untuk meningkatkan kompetensi guru pada metode pembelajaran kontekstual, dengan memberikan buku-buku acuan, mengirim guru untuk pelatihan-pelatihan.
3. Bagi siswa; sangat diharapkan untuk aktif pada proses pembelajaran. Karen keberhasilan proses belajar mengajar di kelas sangat ditentukan oleh keterlibatan/peran serta aktif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syamsul Bahri. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gredler, Margaret E.Bell. 1994. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Isjoni. 2013. *Cooperatif Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Jolly, Wendy. 2007. *Cooperative In The Clasroom*. London: Paul Chapman Publishing.
- Mulford, William, dkk. 2004. *Educational Leadership for Organizational Learning and Improved Student Outcomes*. USA: Kluwer Academic Publisher.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Supardi. 2012. *Strategi Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: ANDI.

Jurnal Sosialita, Vol. 8, No.2, November 2016 Budiyo dan Pawiti, Peningkatan Minat.....

Syah, Muhibin. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Undang Undang. 2003. *Undang Undang No 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional*.